

**REVITALISASI INDUSTRI BATIK: PEMBINAAN DAN
PEMBERDAYAAN PEMBATIK DESA GIRIREJO IMOGIRI, BANTUL,
DI YOGYAKARTA**

***REVITALIZATION OF THE BATIK INDUSTRY: DEVELOPMENT AND
EMPOWERMENT OF BATIK ARTISANS IN GIRIREJO VILLAGE,
IMOGIRI, BANTUL, DI YOGYAKARTA***

Windu Baskoro¹⁾, Wuri Suhasti²⁾, Navirta Ayu³⁾

¹Perbankan Syariah, Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Yogyakarta

^{2,3}Ekonomi Syariah, Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Yogyakarta

¹Email: 8baskoro@steijogja.ac.id

Abstrak Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk melanjutkan program pengabdian terdahulu di Desa Girirejo dengan mengoptimalkan sumber daya batik yang dimiliki desa. Metode yang digunakan adalah pendekatan ABCD (Asset Based Community Development), yang sesuai dengan kondisi dan permasalahan yang tengah dihadapi oleh para pembatik. Teknik dan kegiatan dalam ABCD antara lain FGD (Focus Discussion Group), penelusuran sejarah dan motif batik, pemetaan sumber daya yang ada, penelusuran kebutuhan konsumen batik, analisa produktivitas industri batik, studi banding ke industri batik yang telah berhasil, workshop pembatikan dan proses produksi, pemasaran online dan media sosial, serta evaluasi kinerja. Hasil dari pengabdian masyarakat ini adalah kesepakatan bersama untuk mendirikan usaha bersama Giribatik, studi banding ke industri batik di Lendah yang telah berkembang pesat, melanjutkan rekonstruksi motif klasik, rehabilitasi alat cap batik, workshop strategi pengembangan Giribatik, inovasi produk Giribatik, dan pengembangan website serta konten promosi di media sosial. Program ini diharapkan dapat menjadi pondasi yang baik untuk kelanjutan usaha bersama Giribatik ke depannya sehingga mampu menggiatkan lagi industri batik dan mensejahterakan pembatik di Desa Girirejo.

Kata kunci: Pembatik, Girirejo Imogiri, Pengembangan dan Pemasaran, Giribatik

Abstract This community service program aims to continue the previous program in Girirejo Village by optimizing the batik resources possessed by the village. The method used is the ABCD (Asset Based Community Development) approach, which is suitable for the conditions and problems faced by batik artisans. Techniques and activities in ABCD include Focus Group Discussions (FGD), exploration of batik history and motifs, resource mapping, consumer needs assessment, productivity analysis, benchmarking to successful batik industries, workshops on batik production, online marketing, and social media promotion, as well as performance evaluation. The results of this community service include the agreement to establish a joint venture Giribatik, benchmarking to successful batik industries, continuing the reconstruction of classic batik motifs, rehabilitation of batik stamps, workshops on batik innovation, and the development of online marketing strategies. This program is expected to provide a solid foundation for the future of Giribatik's joint

business, reviving the batik industry, and improving the welfare of batik artisans in Girirejo Village.

Keywords: *Batik artisans, Girirejo Imogiri, Development and Marketing, Giribatik*

PENDAHULUAN

Batik adalah salah satu warisan budaya Indonesia yang telah diakui secara internasional. Pada tanggal 2 Oktober 2009, *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) menetapkan Batik Indonesia sebagai warisan budaya dunia (*World Heritage*). Pengakuan ini semakin memperkuat identitas batik sebagai produk budaya yang harus dilestarikan dan dikembangkan. Pengerjaan dan teknik membatik sudah dikenal ribuan tahun yang lalu dan pertama kali berkembang di pulau Jawa, kemudian menyebar ke seluruh daerah di Indonesia. Batik menjadi populer karena tidak hanya mencerminkan seni dan budaya Indonesia, tetapi juga karena nilai ekonomisnya yang tinggi. Pengembangan ekonomi batik sangat mengikuti tren dan prospek pasar yang menjanjikan.

Yogyakarta, yang dikenal sebagai kota budaya dan telah dicanangkan sebagai Kota Batik Dunia oleh Dewan Kerajinan Dunia (*World Craft Council*) pada tahun 2017, merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang berupaya menghidupkan dan mempertahankan batik dalam kehidupan sehari-hari. Imogiri, sebagai bagian wilayah Yogyakarta, dikenal sebagai produsen batik tulis sejak dahulu, salah satunya adalah Desa Girirejo Imogiri Bantul. Desa Girirejo, yang terletak di Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Yogyakarta, adalah salah satu daerah yang memiliki sejarah panjang dalam produksi batik. Pada era 1960-1980, desa ini merupakan sentra industri batik yang berkembang pesat. Tiga saudagar besar batik yang menguasai produksi batik di Bantul dan Yogyakarta beroperasi di desa ini. Namun, persaingan bisnis yang ketat, masalah internal keluarga, dan tidak adanya regenerasi usaha menyebabkan kebangkrutan hampir semua pengusaha batik di desa Girirejo. Akibatnya, para pembatik yang dulunya bekerja di bawah ketiga saudagar tersebut terpaksa mencari pekerjaan membatik di kota Yogyakarta atau di desa lain yang industri batiknya mulai tumbuh. Hal ini menyebabkan penurunan drastis dalam produksi batik di desa Girirejo, mengubah desa yang dulu ramai

dengan aktivitas membatik menjadi desa biasa dengan kondisi yang memprihatinkan.

Analisa Situasi

Desa Girirejo memiliki sejarah panjang dalam industri batik, namun mengalami penurunan produksi karena persaingan dan kondisi ekonomi. Potensi sumber daya manusia dan peralatan yang masih ada memberikan peluang untuk menghidupkan kembali industri ini. Berdasarkan hasil riset pendahuluan ditemukan beberapa fakta penting mengenai potensi dan permasalahan yang dihadapi oleh para pembatik di Desa Girirejo:

1. Sumber Daya Manusia (Pembatik), jumlah pembatik di Desa Girirejo masih ada sekitar 40 pembatik yang bertahan, yang masih memiliki keterampilan dan pengetahuan membatik yang diwariskan dari generasi ke generasi dan memerlukan pembinaan dan pemberdayaan.
2. Peralatan Batik, di desa ini masih terdapat banyak peralatan batik yang diwariskan dari pengusaha batik terdahulu. Beberapa peralatan, seperti alat cap batik, masih dapat digunakan setelah direhabilitasi.
3. Motif Batik, Motif batik khas Girirejo memiliki nilai historis dan budaya yang tinggi. Beberapa motif batik klasik yang telah lama tidak diproduksi perlu direkonstruksi dan didokumentasikan.
4. Keterampilan dan Inovasi, para pembatik memerlukan pelatihan dan workshop untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam membatik, terutama dalam hal inovasi motif dan teknik pewarnaan.
5. Pemasaran, salah satu permasalahan utama yang dihadapi oleh para pembatik adalah pemasaran. Produk batik mereka belum dipasarkan secara efektif, baik secara offline maupun online.

Permasalahan Mitra

Berdasarkan hasil analisis situasi, ditemukan beberapa permasalahan utama yang dihadapi oleh para pembatik di Desa Girirejo:

1. Kurangnya Tanggapan terhadap Selera Pasar
2. Manajemen Usaha yang Lemah.

3. Ketidaktahuan akan Jaringan Pemasaran dan Fasilitas Kerjasama.
4. Pemasaran yang belum Terkoordinasi dengan baik, dan tidak memiliki tempat yang terpusat.

Tujuan Pengabdian

Berdasarkan latar belakang, analisa situasi, dan kondisi masyarakat dampingan, serta hasil riset dan pengabdian terdahulu, tujuan pengabdian masyarakat pembatik di Desa Girirejo Imogiri Bantul adalah:

1. Mengembangkan Model / Pola Pengelolaan Usaha / Industri Batik secara Berkesinambungan.
2. Merancang Sistem Manajemen Usaha Batik yang Profesional.
3. Mengelola secara Optimal Sumber Daya Batik yang dimiliki oleh Desa Girirejo.
4. Mengolah dan memproduksi Batik yang berkualitas dan mempunyai Diferensiasi Advantages.

Sebagai bahan pertimbangan dan dijadikan rujukan dalam program pengabdian masyarakat, beberapa pengabdian yang telah dilakukan kepada para pembatik dan industri batik di beberapa tempat, antara lain :

1. Mohammad Rosyada, Tamamudin, (Jurnal Darmabakti , 2020) dengan judul pengabdian masyarakat Pengembangan Ekonomi Kreatif Batik Tulis Kota Pekalongan sebagai upaya Pelestarian Budaya dan Peningkatan Pendapatan Masyarakat. Kegiatan ini merupakan upaya memberdayakan ekonomi kreatif di industri batik di kelurahan Tirto, Pekalongan dengan melakukan inovasi / kreatifitas produk batik dengan tujuan meningkatkan pendapatan masyarakat dan pengelolaan batik tulis dan juga sebagai upaya pelestarian budaya bangsa.
2. Nurul Istiqomah, Izza Mafruhah, Nunung Sri Mulyani (Jurnal JPPM, 2020) dengan judul Pengembangan Batik bermotif *Local Wisdom* dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat di Kabupaten Ngawi. Kegiatan ini Implementasi Warisan Budaya dalam Pengembangan Industri Batik di Kabupaten Ngawi Jawa Timur. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah dengan pelatihan mendesain motif batik khas Ngawi yang sesuai dengan kekayaan alam dan budayanya serta memberikan pelatihan membatik dengan metode malam dingin.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Novani et all tentang peran stakeholder dalam pengembangan cluster batik di Solo menunjukkan bahwa semua pemangku kepentingan dalam kelompok batik solo harus saling bekerja sama untuk menciptakan nilai pengusaha serta nilai pelanggan. Semua pemangku kepentingan dalam komponen layanan industri klaster batik harus mengembangkan kreativitas yang tidak hanya memenuhi kebutuhan pelanggan (biaya rendah) tetapi juga memenuhi seni dan budaya (orisinalitas) batik (kualitas tinggi dan inovasi). (Novani, Sarjono, & Hermawan, 2014).

METODE

Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu atau kelompok masyarakat dalam mengambil keputusan dan mengelola sumber daya yang mereka miliki secara mandiri. Pendekatan pemberdayaan menempatkan masyarakat sebagai subjek dari upaya pembangunan, bukan sebagai objek. Pendekatan ini mengakui bahwa masyarakat memiliki potensi dan sumber daya yang dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam pemberdayaan masyarakat adalah pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*). ABCD adalah pendekatan pembangunan yang berfokus pada pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki oleh komunitas untuk mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan. Pendekatan ini bertolak belakang dengan pendekatan tradisional yang sering kali berfokus pada kekurangan atau kebutuhan komunitas. ABCD memiliki lima langkah kunci yang saling terkait dan berkesinambungan, yaitu: 1. *Discovery* (Penemuan), 2. *Dream* (Impian), 3. *Design* (Desain), 4. *Define* (Penetapan), 5. *Destiny* (Nasib).

Langkah-Langkah Pelaksanaan Pengabdian

Program pengabdian masyarakat di Desa Girirejo Imogiri Bantul menggunakan pendekatan ABCD dengan langkah-langkah pelaksanaan sebagai berikut:

1. Pra-Pengabdian meliputi : a. penelitian awal untuk memahami kondisi dan potensi desa Girirejo menggunakan teknik wawancara, b. Pemetaan Aset yang dimiliki oleh desa, dilakukan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) sekaligus identifikasi kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh pembatik di desa Girirejo.
2. Konsep Pelaksanaan Pengabdian meliputi : a. *Discovery* (Penemuan), mengidentifikasi aset dan potensi desa Girirejo melalui pemetaan dan inventarisasi, b. *Dream* (Impian), membangun visi bersama tentang masa depan industri batik di desa Girirejo, c. *Design* (Desain), merancang strategi dan rencana aksi untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, *Define* (Penetapan), merinci rencana aksi menjadi panduan operasional yang jelas, *Destiny* (Nasib), melaksanakan dan mengelola rencana aksi yang telah ditetapkan.
3. Kegiatan Pengabdian, berupa : a. FGD Awal, b. Studi Banding ke industri batik yang telah berkembang, seperti Sembung Batik di Lendah, Kulon Progo, c. Rekonstruksi Motif Batik Klasik, melanjutkan rekonstruksi motif batik klasik yang dimiliki oleh desa Girirejo, d. Rehabilitasi Alat Cap Batik, merehabilitasi alat cap batik yang masih ada di desa Girirejo, e. Workshop Inovasi Batik, mengadakan workshop untuk melatih pembatik dalam mengembangkan inovasi motif dan teknik pewarnaan.
4. Pasca-Pengabdian, terdiri dari : a. Pendampingan Usaha, b. Pengembangan Jaringan Kerjasama, c. Evaluasi dan Penyesuaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian masyarakat pada pembatik di Desa Girirejo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta, merupakan bagian dari upaya revitalisasi industri batik yang sempat mengalami penurunan drastis. Pengabdian ini difokuskan pada pemberdayaan pembatik dengan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Berikut adalah hasil yang diperoleh dari program ini:

1. **Tahap Pra Pengabdian FGD (*Focus Discussion Group*)** awal dilakukan oleh tim inti pengabdian yang terdiri dari 3 dosen yang terlibat dan 3 masyarakat desa, yang terdiri dari 1 orang pemilik tempat (rumah) yang dijadikan pusat

pengabdian, 2 orang (wakil pembatik). FGD dilaksanakan pada hari Senin, 10 November 2022 pukul 14.00 sampai dengan 15.30 WIB. Hasil dari FGD antara lain :

- a. Sosialisasi SK Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Nomor 6017 Tahun 2022 Tentang Penerima Bantuan Pendampingan/ Pemberdayaan Masyarakat Di Daerah 3 T Tahun Anggaran 2022
- b. Menyusun penyesuaian rencana kegiatan dengan waktu yang relatif lebih singkat dari perencanaan awal.
- c. Menyusun Strategi Program Pengabdian Lanjutan. Hasil dari FGD awal ini dijadikan acuan untuk pelaksanaan pengabdian lanjutan dengan menyesuaikan situasi dan kondisi yang ada (waktu, dana dan kondisi di lapangan).

2. Studi banding ke industri batik yang maju dan berkembang

Sebagai langkah awal pelaksanaan program, tim pengabdian melakukan studi banding ke industri batik yang telah maju dan berkembang. Pilihan kunjungan industri adalah sentra batik di daerah Lendah Kulon Progo yaitu Sembung Batik sebagai tujuan kunjungan dikarenakan produk batik kontemporer yang dihasilkan sangat inovatif dan memiliki karakter yang kuat, selain itu pemilik Sembung Batik sangat terbuka bagi berbagai pihak yang mau belajar dan banyak video tutorial teknik membatik di laman Youtube.

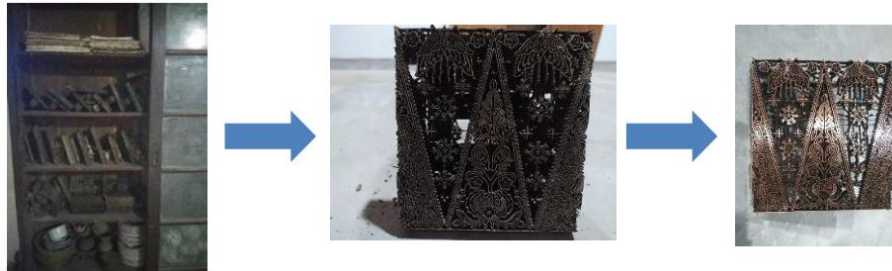
Studi Banding tim pengabdian Giribatik yang terdiri dari 2 dosen dan 4 perwakilan pembatik pada hari Sabtu, 19 November 2022 mulai pukul 09.00 sampai dengan 14.00 WIB.



Gambar 1. Studi Banding ke Sembung Batik Lendah Kulon Progo

3. Melanjutkan Rekonstruksi motif batik klasik dan rehabilitasi alat cap batik peninggalan saudagar batik,

- a. Kegiatan Inventarisasi dan dokumentasi alat cap batik (yang sudah puluhan tahun tidak digunakan) diperoleh 50 alat cap batik dengan 25 motif klasik, pada program pengabdian ini dipilih 10 alat cap yang akan direhabilitasi selanjutnya dan akan digunakan untuk produksi nantinya.



Gambar 2. Inventarisasi dan rehabilitasi alat cap batik

- b. Kegiatan Inventarisasi dan dokumentasi motif-motif batik tulis yang merupakan ciri khas batik tulis Girirejo, diperoleh sekitar 25 motif klasik berupa mal kain yang sudah sangat tua. Pada program pengabdian ini dipilih 10 motif klasik untuk direkonstruksi ke kertas kalkir sebagai mal kemudian dilakukan rekonstruksi proses pematikan ke kain mori.



Gambar 3. Rekonstruksi Motif Batik tulis Klasik

4. Workshop Pertama

Workshop Pengabdian Masyarakat tahap 1 dilaksanakan pada hari Sabtu, 26 November 2022 yang diikuti oleh Tim Inti Pengabdian berjumlah 5 orang, 8 pembatik (perwakilan para pembatik dan yang diajak dalam produksi tahap awal), dan 5 mahasiswa bertempat di Joglo R. Hardjo Soedarmo (Dalem Ambatik) dusun Payaman, Girirejo Imogiri Bantul. Adapun susunan acara Workshop tahap awal sebagai berikut :

Tabel 1. Rundown Workshop Tahap I Pengabdian Masyarakat pembatik Girirejo

NO	JAM	ACARA	KETERANGAN
1	09.00 - 09.30	Pembukaan	Andriyani W
2	09.30 - 10.30	Sosialisasi program pengabdian	Windu Baskoro
3	10.30 – 12.00	Koordinasi tim pengabdian, Diskusi strategi pengabdian	Andriyani W
4	12.00 – 13.00	ISHOMA	
5	13.00 - 15.00	Sosialisasi program pengabdian, simulasi usaha bersama dan koordinasi pihak-pihak yang terlibat	Windu Baskoro, Navirta Ayu

Hasil Kegiatan Workshop pertama dapat disimpulkan beberapa hal :

- Latar belakang dari program ini adalah adanya kelompok batik didukung dengan cagar budaya berupa Joglo dan ada beberapa peninggalan alat batik serta motif batik. Didukung juga dengan sumber daya yang ada diharapkan mampu membangun kembali industri batik dan ekonomi di Girirejo.
- Tujuannya pembuatan model pengelolaan, membuat sistem manajemen usaha batik, diharapkan dapat mengelola secara optimal.
- Harapan *outcome*: Model dan sistem kerjasama (*Musyarakah*), rehabilitasi dan rekonstruksi ,workshop inovasi batik cap, produk batik tulis dan cap.
- Simulasi Usaha Bersama Giribatik dengan kesepakatan semua yang terlibat adalah pemilik dan bertanggung jawab atas kelangsungan usaha, sebagai gambaran perhitungan usaha sebagai berikut :

Tabel 2. Simulasi Pengelolaan Keuangan Giribatik Imogiri Yogyakarta

No	Uraian	Satuan	@	Jumlah	Kebijakan Harga
A	Produksi Tulis				
	Kain	60.000			
	Malam, peralatan,	25.000			
	Upah batik	200.000			
	Pola				
	Pewarnaan	50.000			
				335.000	502.500
B	Produksi Cap				
	Kain	50.000			
	Malam dll	25.000			
	upah cap	20.000			
	Pewarnaan	35.000			
				130.000	195.000
C	Produksi Kombinasi				
	Kain	60.000			
	Malam . Dll	25.000			
	upah cap	20.000			
	upah batik	75.000			
	Pewarnaan	35.000			
				215.000	322.500

	Rencana Produksi	Harga		Penjualan	Biaya Produksi	Pendapatan
	Tulis	550.000	10	5.500.000	3.350.000	2.150.000
	Cap	150.000	30	4.500.000	3.900.000	600.000
	Kombinasi	300.000	20	6.000.000	4.300.000	1.700.000
			60	16.000.000	11.550.000	4.450.000
	Pendapatan :	4.450.000				
	Manajemen (pemasaran/akt) (30%)	1.557.500				
	Tempat (10%)	445.000				
	Tambah modal (10%)	445.000				
	Laba	2.447.500				
	Laba dibagi 12 orang	203.958	/anggota			

Dengan simulasi diatas konsep usaha bersama diatas , bahwa pembatik akan mendapatkan upah sesuai dengan standar yang berlaku, tim manajemen dan pemasaran akan mendapatkan fee (persentase tertentu 30%) berdasarkan jumlah produksi dan penjualan. Setelah dikurangi biaya bahan baku, upah pembatik, fee manajemen / pemasaran, fee tempat (rumah produksi), penambahan modal (10%), maka diperoleh laba bersih yang nantinya akan dibagikan secara merata dan adil kepada semua pemilik / anggota yang terlibat. Semakin besar produksi kain batik yang dihasilkan maka semakin besar upah yang diterima oleh pembatik, fee manajemen, penambahan modal dan juga bagi hasil dari laba bersih untuk setiap anggota yang terlibat.



Gambar 4. Workshop Pengabdian Giribatik I

5. Workshop Kedua

Workshop Pengabdian Masyarakat tahap 2 dilaksanakan pada hari Sabtu 24 Desember 2022 yang diikuti oleh Tim Inti Pengabdian berjumlah 4 orang, 8 pembatik (perwakilan para pembatik dan yang diajak dalam produksi tahap awal), dan 5 mahasiswa bertempat di Joglo R. Hardjo Soedarmo (Dalem Ambatik) dusun Payaman, Girirejo Imogiri Bantul. Pada workshop kedua kali ini bertujuan untuk mengevaluasi 1 bulan program pembatikan yang pertama dan pelatihan pengembangan produk batik untuk pola baju. Adapun susunan acara untuk workshop kedua sebagai berikut :

Tabel 3. Rundown Acara Workshop Kedua Pengabdian Masyarakat pembatik Girirejo

No	Jam	Acara	Keterangan
1	09.00 – 09.30	Pembukaan	Andriyani
2	09.30 – 10.00	Pengarahan dan Evaluasi hasil Workshop pertama	Wuri Suhasti
3	10.00 – 12.00	Sket Pola motif batik di kain pola baju	Andriyani
4	12.00 - 13.00	ISHOMA	
5	13.00 – 15.00	Pembatikan motif di pola baju	Pembatik
6	15.00 – 15.30	Penutupan	Windu Baskoro

Workshop kedua merupakan evaluasi dari workshop pertama dan secara bersama berinovasi membuat produk batik di kain pola baju. Adapun rincian kegiatan workshop kedua sebagai berikut :

- Pengarahan produk Giribatik, Orientasi Produk Giribatik adalah inovasi batik, baik untuk produk kain batik klasik (melestarikan motif klasik) namun dengan pewarnaan yang lebih modern dan alami, juga batik kontemporer dengan memanfaatkan alat cap dan kemampuan SDM / pembatik yang telah ada.
- Evaluasi atas pembatikan tahap pertama 10 kain batik motif klasik.
- Konsep pengembangan batik pola baju, salah satu inovasi batik yang akan disimulasikan adalah membatik dari kain mori yang telah dipola baju untuk laki-laki berupa hem lengan panjang dan wanita berupa baju tunik.

Setelah workshop pengembangan kain batik dengan pola baju selesai maka tahap selanjutnya adalah masing-masing individu yang terlibat (20 orang) selama 1 bulan kedepan mempunyai tugas membuat kain batik pola baju dengan motif

sesuai dengan keinginan masing-masing , kemudian diwujudkan dalam bentuk pakaian (kemeja untuk pria dan tunik untuk wanita).

6. Workshop Ketiga

Workshop Pengabdian Masyarakat tahap 3 merupakan proses produksi kain batik berjumlah 20 kain sesuai dengan jumlah orang yang terlibat. Dalam proses pembuatan ini membutuhkan waktu yang relatif lama dilaksanakan selama 3 minggu bertempat di Joglo R.Hardjo Soedarmo (Dalem Ambatik) dusun Payaman. Girirejo, Imogiri, Bantul.

Pada workshop ketiga membutuhkan langkah -langkah sebagai berikut :

- a. Berdasarkan hasil workshop kedua, masing-masing pihak diberikan bahan kain mori untuk dibuat pola sesuai dengan harapan dan keinginan mereka masing-masing dan diberi waktu 1 minggu untuk membuatnya, dengan harapan motif / pola yang dibuat adalah motif terbaik sesuai dengan keinginan masing-masing.
- b. Setelah pola selesai langkah selanjutnya adalah pematikan, yang dilakukan oleh para pembatik dan mahasiswa yang bisa membatik.



Gambar 5. Proses pematikan motif oleh pembatik dan mahasiswa.

- c. Setelah proses pematikan selesai, langkah selanjutnya adalah proses pewarnaan, dengan menggunakan pewarnaan sintetis (Remasol) dengan sistem colet dan pewarnaan alami dengan menggunakan warna alam indigo dan kunyit. Dalam proses pewarnaan ini langsung melibatkan para pembatik untuk bersama-sama mewarnai kain yang telah dibatik, hal ini merupakan hal baru bagi pembatik, karena biasanya mereka hanya berhenti pada proses pematikan kemudian dijual/ diserahkan kepada pemesan. Pengalaman ini

membuat mereka bersemangat untuk mengembangkan kemampuan mewarnai dengan warna sintetis (Remasol).



Gambar 6. Proses pewarnaan yang dilakukan oleh ibu ibu pembatik, dosen dan mahasiswa

- d. Setelah proses pewarnaan selesai, kain yang telah diwarnai dikeringkan dengan dijemur. Untuk mengikat warna agar warna yang telah ada di kain tidak luntur dan bertahan lama maka proses selanjutnya adalah mengikat warna dengan menggunakan waterglass yang diterapkan ke seluruh kain batik dengan menggunakan spon/ busa agar merata. Setelah kain berikan waterglass didiamkan dulu minimal 6 jam agar waterglassnya mengikat warna dengan optimal.
- e. Setelah kering, langkah selanjutnya adalah mencuci kain untuk menghilangkan *water glass* yang menempel di kain, selanjutnya dilakukan proses “nglorod” yaitu merebus kain di air mendidih untuk menghilangkan malam yang menempel di kain.



Gambar 7. Proses pencucian kain setelah di kunci warna dan proses Pelorotan.

- f. Setelah proses pelorotan selesai kain dijemur hingga kering dan siap untuk digunakan atau masuk ke proses selanjutnya yaitu menjadi bahan untuk pakaian jadi atau proses penjahitan baju.



Gambar 8. Penjemuran kain yang telah di lorod

Berikut adalah beberapa hasil pembatikan berupa kain batik yang telah di pola sesuai dengan keinginan masing-masing pembatik :



Gambar 9. Kain Batik hasil karya pembatik, dosen dan mahasiswa

Melalui rangkaian kegiatan pemberdayaan masyarakat ini diharapkan tercipta sebuah perubahan sosial yaitu pembatik yang berdaya, memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam dan ikut serta dalam melestarikan batik dan budaya warisan leluhur bangsa Indonesia.

Pembahasan

Program pengabdian masyarakat ini telah menunjukkan beberapa keberhasilan meskipun menghadapi berbagai kendala. Berikut adalah beberapa poin pembahasan mengenai hasil pengabdian ini:

1. Implementasi Solusi untuk Mengatasi Masalah Mitra: Implementasi solusi yang ditawarkan dalam program ini telah menunjukkan hasil positif. Kesepakatan pendirian usaha bersama dan studi banding memberikan arah yang jelas bagi pengembangan industri batik di Girirejo. Pembatik mendapatkan pemahaman baru tentang pentingnya inovasi dan pengelolaan profesional dalam usaha batik.

2. Luaran sebagai Indikator Keberhasilan Program: Produk yang dihasilkan seperti kain batik tulis dan cap, serta baju batik yang diproduksi, menjadi indikator keberhasilan program. Pengembangan motif klasik dan penggunaan pewarnaan alami maupun sintetis menunjukkan kemampuan pembatik dalam menghasilkan produk berkualitas tinggi yang dapat bersaing di pasar.
3. Faktor Pendorong dan Penghambat Pelaksanaan Program: Koordinasi yang baik antara tim pengabdian, pembatik, dan stakeholder menjadi faktor pendorong utama keberhasilan program ini. Namun, kendala yang dihadapi termasuk kurangnya kepercayaan awal dari pembatik, keterbatasan dana, dan waktu yang singkat menjadi tantangan yang harus diatasi. Program ini membutuhkan waktu dan pembuktian nyata untuk membangun kepercayaan dan keberlanjutan usaha.
4. Strategi Pemasaran dan Pengembangan Produk: Strategi pemasaran yang mencakup penggunaan media sosial dan website diharapkan dapat memperluas jangkauan pasar Giribatik. Inovasi dalam motif dan teknik pembatikan yang mengikuti tren pasar juga menjadi kunci dalam menarik minat konsumen. Kegiatan workshop dan simulasi produksi membantu pembatik memahami proses produksi dari awal hingga akhir, meningkatkan keterampilan dan kreativitas mereka dalam menghasilkan produk yang diminati pasar.
5. Rekomendasi untuk Keberlanjutan Program: Rekomendasi yang diberikan untuk keberlanjutan program ini termasuk penataan manajemen yang profesional, pengembangan motif dan teknik produksi, serta sistem pemasaran yang efektif dan efisien. Program ini juga diharapkan dapat melibatkan lebih banyak pembatik untuk memperbesar kapasitas produksi dan menjangkau pasar yang lebih luas.

Dengan demikian, program pengabdian masyarakat ini tidak hanya berhasil dalam menghidupkan kembali industri batik di Desa Girirejo, tetapi juga memberikan arah dan strategi yang jelas untuk keberlanjutan dan pengembangan usaha Giribatik kedepannya

KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat telah dilaksanakan dengan baik dan mencapai berbagai hasil yang signifikan. Program ini merupakan lanjutan dari upaya sebelumnya untuk menghidupkan kembali industri batik di Desa Girirejo. Melalui pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), program ini berhasil mengidentifikasi dan memanfaatkan potensi lokal yang ada.

Hasil dari pengabdian ini mencakup:

1. Pendirian Usaha Giribatik: Kesepakatan antara tim pengabdian dan para pembatik untuk mendirikan usaha bersama Giribatik sebagai langkah awal revitalisasi industri batik di desa ini.
2. Studi Banding dan Rekonstruksi Motif: Kegiatan studi banding ke Sembung Batik di Lendah, Kulon Progo, memberikan wawasan baru mengenai inovasi motif dan warna batik. Tim juga berhasil merekonstruksi 10 motif batik klasik dan merehabilitasi 10 alat cap batik yang akan digunakan dalam produksi.
3. Workshop dan Pengembangan Produk: Workshop yang dilaksanakan memberikan pelatihan kepada para pembatik tentang strategi inovasi produk. Hasilnya, telah diproduksi berbagai kain batik tulis dan cap dengan motif klasik dan kontemporer.
4. Produksi Kain dan Baju Batik: telah dihasilkan 20 kain batik tulis, 20 kain batik cap, dan beberapa kain batik yang telah dipola menjadi baju siap pakai.

Secara keseluruhan, program ini berhasil membangun kembali pondasi industri batik di Desa Girirejo dengan melibatkan para pembatik, masyarakat, dan stakeholder terkait.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung dan berkontribusi dalam program pengabdian ini, kepada :

1. Kementerian Agama melalui Litapdimas yang telah memberikan dukungan dana,
2. Pemerintah Desa Girirejo, para pembatik, dan masyarakat setempat yang telah bekerja sama dengan baik selama pelaksanaan program ini.

3. Sembung Batik di Lendah, Kulon Progo, yang telah menerima kunjungan studi banding dan memberikan banyak wawasan berharga.
4. Paguyuban Pecinta Batik Sekar Jagad yang telah memberikan dukungan dan inspirasi dalam mengembangkan motif dan produk batik Giribatik.
5. Tim pengabdian dari Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Yogyakarta, para dosen, dan mahasiswa yang telah berkontribusi dalam setiap tahap program ini.

Harapan kami, program pengabdian ini dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat yang besar bagi para pembatik dan masyarakat Desa Girirejo. Semoga industri batik di desa ini dapat kembali berkembang dan memberikan kesejahteraan bagi semua pihak yang terlibat. Terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson Dennis, 2002, *Small – Scale Industry in Developing Countries: A Discussion of the Issues*, World Development 10 (11).
- Arifin, Riva. 2012. Pengenalan Metode Pemberdayaan Masyarakat. <http://rivaarifin.blogspot.com/2012/03/pengenalan-metode-pemberdayaan.html>.
- Budiono, 1992. *Ekonomi Mikro*. Seri Sinopsis PIE No. 1, Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UGM <https://elwamendri.wordpress.com/2017/03/05/pendekatan-strategi-dan-metode-pemberdayaan-masyarakat/>
- Irawan, Wendi. 2010. Metode Pemberdayaan Masyarakat. <https://www.scribd.com/doc/76408558/Metode-Pemberdayaan-Masyarakat..>
- Mohammad Rosyada, Tamamudin .Pengembangan Ekonomi Kreatif Batik Tulis Kota Pekalongan sebagai upaya Pelestarian Budaya dan Peningkatan Pendapatan Masyarakat, (Darmabakti ,1 Februari 2020) 41 - 50.
- Novani, S., Sarjono, U., & Hermawan, P. (2014). An Application of Soft System Methodology in Batik Industrial Cluster Solo by using Service System Science Perspective. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 115(Icies 2013), 324–331.
- Nurul Istiqomah, Izza Mafruhah, Nunung Sri Mulyani, Dewi Ismoyowati, Kresno Sarosa Pengembangan Batik Bermotif Local Wisdom Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat di Kabupaten Ngawi , JPPM LPIP UMP (vol 4 1 Maret 2020), 45 – 51.
- Raha, Septian. 2014. Makalah Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Miskin. <http://munabarakati.blogspot.com/2014/02/makalah-pemberdayaan-masyarakat-pesisir.html>.

Soenyono, 2007, *Membangun Masyarakat secara Partisipatif*, Kediri: Jenggala Pustaka Utama Tampubolon, 2001, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendekatan Kelompok*:Bogor.

Trijoto, dkk, 2010, *Mengenal Dan Membuat Motif Batik*, Yogyakarta: GamaMedia.

Yusuf, Y. M., Maulana, I., & Mulyana, N. (2020). Pemanfaatan Aset Lokal dalam Pengembangan Batik Tulis Pewarna Alami oleh Masyarakat Blok Kebon Gedang Desa Ciwaringin Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon. *Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)* Vol.1.